BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diera digitalisasi saat ini perkembangan teknologi banyak melahirkan fenomena-fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yaitu tersambungnya gadget dengan internet, yang kemudian menghasilkan koneksi antara masyarakat satu dengan yang lain, mulai dari lintas keluarga, daerah, negara, bahkan hingga lintas benua. Terkoneksi dalam hal ini artinya dapat melakukan percakapan, mencari, bahkan menyebarkan informasi berupa tulisan (chat), lisan (telepon), hingga video call. Ini disebut dengan Global Village, sebab manusia dapat menjelajah wilayah yang jauh, meskipun hanya duduk disebuah ruangan yang terbatas. Pada konteks ini pula, batas waktu juga menjadi tidak berarti[1].

Namun adanya kemajuan dan bertambah canggihnya gadget yang mempermudah masyarakat untuk menyampaikan informasi, memberi kabar dengan sesamanya juga memiliki dampak negatif terhadap pemiliknya yang tidak menggunakan dengan baik dan untuk hal-hal positif. Utamanya generasi saat ini yang sering disebut juga dengan *"Generasi Milenial"* yang secara umum merupakan pengguna internet yang kurang mampu memilih dan memilah informasi, sehingga banyak terjadi kecenderungan para pengguna internet yang sering melupakan

[1] Iffah Al Walidah, *Tabayyun di Era Generasi Millennial,* Jurnal Living Hadis, Vol. 2 Nomor 1, Oktober, 2017, hal.319.

nilai-nilai etika dan moral baik dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi-informasi di sosial media. Pada hal itu semua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan seperti terjadinya pergesekan yang pada akhirnya akan berujung kepada konflik[2]. Dan telah kita sadari, sebenarnya saat ini moral dan etika para pemuda telah sangat merosot. Selain dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya di masyarakat sekitarnya, yang juga menjadi penyebabnya adalah pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti yang baik.

Adanya kecanggihan sarana teknologi dan media sosial jika dikaitkan dengan konteks saat ini bisa juga menjadi sebuah *boomerang* ketika tidak ada lagi sikap teliti dalam dirinya, yang mengakibatkan semakin tumbuhnya sikap lalai akibat keterlenaan terhadap kemudahan dan kenikmatan atau keasyikan yang diberikan dalam bermedia[3]. Apalagi dalam media sosial atau internet tidak hanya disajikan informasi baku dan formal saja, namun juga informasi tanpa formalitaspun juga dimuat disana. Bahkan berita-beritanya banyak yang tidak jelas informannya yang kadang tujuan-tujuannya hanya untuk mempengaruhi atau mengacaukan pikiran-pikiran orang-orang yang membaca dan penontonnya yang kemudian

[2] Iffah Al Walidah, *Tabayyun di Era Generasi Millennial*, Jurnal Living Hadis, Vol. 2 Nomor 1, Oktober, 2017, hal.319-320.

[3] Faza Achsan Baihaqi, *Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb terhadap Q.S.al-Huurat (49): 6*, Skripsi UIN SUKA, Yogyakata , 2017, hal.2.

dapat menjadi fitnah ketika berita atau informasi tersebut di sampaikan kepada orang lain sebagai kebenaran[4].

Bukan hanya itu, dengan adanya media sosial *(Facebook)* yang semakin canggih ini, banyak manusia yang terjerumus dan tertipu oleh berita-berita yang tidak benar (hoax), yang kemudian menimbulkan dampak yang tidak diinginkan seperti menuduh seseorang tanpa terlebih dahulu mencari sumber informasi, mengeluarkan sikap-sikap dan ucapan yang bisa menyayat hati orang lain. Itu semua karena kurang telitinya kita terhadap suatu berita apalagi dengan semakin canggihnya media informasi saat ini. Dan ketika sikap yang seperti ini dibiarkan terjadi terus menerus, maka dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan tentram dan damai, namun hanya akan menghadirkan pandangan-pandangan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu (sentimen) atau tidak senang, yang hanya disebabkan oleh berita-berita yang belum jelas kebenarannya. Hal ini pula yang secara tidak langsung menjadi penyebab retaknya hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam memeritahkan agar terlebih dahulu melakukan pengecekan atau penyeleksian dalam menanggapi dan menerima suatu berita supaya terhindar dari kesalah pahaman. Karena banyak fitnah yang di sebabkan oleh berita yang tidak jelas asal-usul dan kebenarannya. Dalam surah al-Hujurat ayat:6 telah di tegaskan

[4] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi,* PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, hal. 337-338.

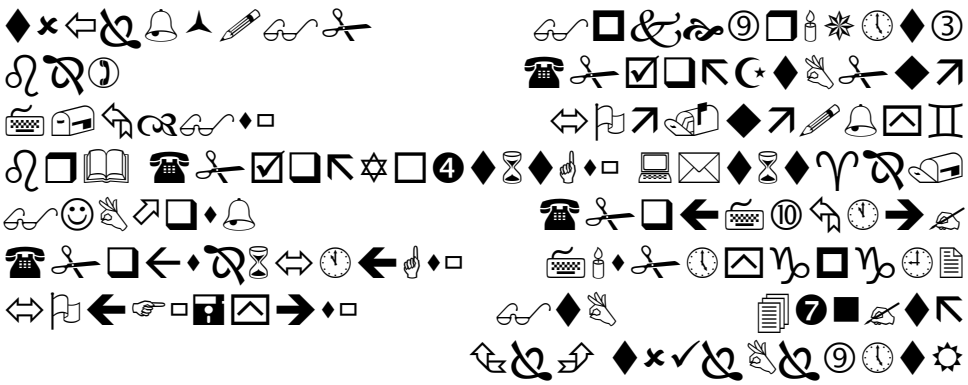

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Pada ayat diatas terdapat kalimat فَتَبَيَّنُوْا maka periksalah dengan teliti. Maksudnya yaitu bahwa segala berita yang kita dapat dan dengar itu perlu di teliti kebenarannya dengan cermat, sehingga menghasilkan informasi yang benar benar akurat. Dan ayat diatas pula adalah salah satu yang di jadikannya dasar oleh agama dalam kehidupan sosial dalam penerimaan dan pengamalan suatu berita[5]. Karena kehidupan manusia itu memang harus didasarkan pada hal-hal yang jelas kebenarannya. Sebab itulah segala informasi dan berita perlu di filter agar ketika hendak melangkah sudah jelas tanpa di hawatirkan lagi, karena sebelum melangkah telah dilakukan pemfilteran dengan di dasari pengetahuan dan pertimbangan yang logis dan ketetapan-ketetapan Allah SWT. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah

[5] Menurut M.Quraish Shihab,"Hal ini disebabkan manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, sehingga ia membutuhkan pihak lain. Dan pihak yang lain itu juga ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula yang sebaliknya. Karena itu berita perlu di saring". Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran vol. 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 589.

tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah.* Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*[6].

Kemudian M.Quraish Shihab menambahkan, setiap orang memang mempunyai hak untuk berbicara, menulis atau menyampaikan Informasi. Namun hanya saja, dia diperingatkan agar apa yang disampaikan atau pembicaraannya jangan sampai tanpa makna, tanpa manfaat, apalagi sampai mengakibatkan permusuhan atau dosa[7]. Karena banyak orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berdusta, atau yang disebut mutawatir. Jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat, bisa jadi orang yang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru, sebanyak apapun yang menyampaikan berita tidak dijamin kebenarannya.

Dan ayat ini juga merupakan suatu pelajaran terhadap orang yang beriman dalam menghadapi suatu berita atau isu- isu yang masih belum pasti kebenarannya. Dan setiap orang yang menerima kabar berita

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, hal.583

[7] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007, hal. 452

berkewajiban untuk melakukan *tabayyun*, karena dengan ini hubungan pribadi manusia dengan masyarakat sekitar akan lebih harmonis. Begitu juga sebaliknya, jika sikap tabayyun ditinggalkan banyak pula hal yang tidak dinginkan akan terjadi kurangnya iman dalam jiwa mereka, rusaknya hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Dan penyesalan itu tidak akan dirasakan di dunia saja namun juga akan dirasakan di akhirat, semua ini akan dirasakan oleh orang yang menerima berita atau isu negatif yang menyebarkannya dengan tanpa melakukan *tabayyun* terlebih dahulu. Utamanya mereka para pengguna media sosial *(Facebook)*, yang sangat mudah terpengaruh oleh media sosial hendaknya berhati-hati ketika menggunakan internet dan mendapat informasi, dikarenakan sangat besar kemungkinan informasi yang diterima pun tidak hanya sekedar dapat dibaca, namun penerima informasi juga bisa beralih sebagai penyebar berita dan langsung menjadi menyebarkan informasi juga. Apabila informasi yang dia terima tersebut kemudian diteruskan melalui berbagai saluran aplikasi atau sosial media yang ada. Kemudahan tersebut sangat terasa karena setiap sosial media atau aplikasi chatting memberikan fitur untuk meneruskan informasi[8].

Kemudahan berbagi informasi melalui sosial media dan internet disisi lain membantu siapapun untuk menerima, memberi, atau meneruskan informasi. Namun akibat terlalu bebasnya tersebut pada akhirnya terjadi ledakan informasi yang diantara lebih banyak informasi

[8] Muhammad Usman Noor, *Penilaian kualitas informasi sebagai bentuk sikap tabayyun ketika menerima informasi di sosial media dan internet,* BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Volume 2 Nomor 1, 2018, hal. 34

yang tidak bermanfaat ketimbang bermanfaat. Hal tersebut terjadi karena lemahnya pengawasan dalam penggunaan media sosial *(Facebook)* dan internet menjadikan siapapun dapat menyebarkan informasi dengan mudah disana. Baik itu informasinya benar ataupun salah. Lebih parahnya lagi, banyak kemudian informasi bohong atau yang dikenal sebagai informasi hoax di masyarakat

Oleh sebab inilah yang kemuadian membuat penulis bergerak untuk mengangkat judul tentang Konsep Tabayyun dalam menurut M. Quraish Shihab dan Penerapannya bagi pengguna Media Sosial *(Facebook)* di Desa Rejing Kecamatan Tiris.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah disebut di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tabayyun dalam Alquran menurut Penafsiran M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana penerapan tabayyun oleh penggunna media sosial *(Facebook)* di desa rejing kecamatan tiris?

C. TUJUAN

Berdasarkan permasalahan yang telah di sebut diatas, maka tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep tabayyun dalam Alquran menurut penafsiran M. Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui penerapan tabayyun oleh penggunna media sosial *(Facebook)* di desa rejing kecamatan tiris

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat berguna dalam beberapa hal:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangsih bagi para pelajar akademik dalam meyikapi berita-berita dan Informasi.
2. Bisa melengkapi penelitian- penelitian sebelumnya dengan tema yang sama yakni tabayyun. Sehingga penulis berharap dengan adanya skripsi ini bisa menambah wawasan tentang ayat-ayat tabayyun dalam khazanah tafsir Alquran.
3. Mampu menambah dan memperluas pengetahuan serta wawasan dalam membaca dan memahami tentang tabayyun, dan juga dapat mengetahui ideal moral atau pesan Allah yang tersirat didalam ayat tersebut melalui penafsiran para mufassir khususnya penafsiran M. Quraish Shihab.
4. Mampu mengetahui penerapan tabayyun di desa rejing kecamatan tiris Dan disertai dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang penarapan tabayyun oleh pengguna media sosial *(Facebook).*

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan sebuah pertimbangan oleh para pemuda dan khususnya para akademis dan para pengguna media sosial *(facebook).*
2. Mampu memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata.

E. DEFINISI KONSEP

1. Tabayyun sendiri secara bahasa memiliki arti mencari arti kejelasan tentang sesuatu, sehingga jelas keadaannya. Dan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu, baik dalam hal hukum, kebijakan dan lain sebagainnya hingga benar-benar jelas permasalahannya[9]. Walaupun istilah tabayyun terkesan dari budaya atau bahasa Arab, akan tetapi terminologi[10] ini sangat relevan dan menarik digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi saat ini[11]. Seperti informasi-informasi yang disajikan internet saat ini yang tidak hanya berupa informasi formal dan baku, namun informasi tanpa formalitas, hingga informasi yang

[9] Marzani Anwar, " *Pentingnya Tabayyun*", https://marzanianwar.wordpress.com/2009/09/05 pentingnya-tabayyun/ (Selasa, 11 Desember 2018, 08.15).

[10] Terminologi adalah suatu upaya untuk menjelaskan pengertian dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya sehingga tidak melenceng dari pengertian yang sebenarnya. Dan dalam KBBI arti dari terminologi sendiri adalah peristilahan (tentang kata-kata) atau ilmu mengenai batasan atau definisi istilah. https://kbbi.kemdikbud.go.id. di akses pada 12 Januari 2019. Pukul 22.51.

[11] *Ibid* ,hal. 19.

tidak diketahui dan tidak jelas identitasnya pun dimuat didalamnya. Sehingga tidak jarang fitnah dan keburukan manusia pun disuguhkan sebagai kebenaran dan menjadi siaran, begitu juga maksiat yang dikemas dengan sedemikian rupa dalam hiburan[12].

2. Media Sosial adalah sebuah media umum yang di fungsikan sebagai alat untuk berbagi informasi dan berpartisipasi dengan orang lain. Jenis-jenis media sosial yang sangat familiyar digunakan saat ini diantaranya WhatsApp, Instagram, Facebook, Youtube, Messenger dan lain-lain.[13] Dengan media sosial ini pula seseorang bisa dengan mudah mendapat suatu informasi baik yang terjadi waktu itu juga atau terjadi sebelumnya.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penulisan ini peneliti juga menggali karya-karya dari penelitian- penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penulisan sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang telah ada. Penulis membagi karya-karya referensi menjadi dua variabel terkait dengan objek formal dan objek material. Dari yang penulis telusuri belum ditemukan sebuah karya yang membahas secara mendalam tabayyun dalam Alquran khususnya penafsiran Prof. Dr. M. Quraish Shihab

[12] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, hal. 337-338

[13] Brian Rafsanjani, *Sikap Tabayyun Dalam Alquran Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial,* Skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya, 2018, hal. 72.

dan disertai penerapannya dalam media sosial. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

1. *Sikap Tabayyun Dalam Alquran Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial.* Brian Rafsanjani, Skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya, 2018, dalam skripsi tersebut membahas tentang penafsiran tabayyun dengan pengguna media sosial. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa para mufassir sepakat bahwa dalam menerima suatu berita, seseorang harus meneliti secara mendalam dan tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan dan menghakimi berita tersebuta[14].
2. *Makna Tabayyun dalam Alquran (Studi perbandingan antara tafsir al- Muyassar dan Tafsir al- Misbah),* Dina Nasicha, skripsi pada fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2016, skripsi ini membahas secara khusus komparasi pemikiran M. Quraish Shihab dan ‘Aidh al-Qarni dalam tafsir tentang ayat tabayyun, baik dari segi metode maupun pandangannya[15].
3. *Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb Terhadap Q.S al-Hujurat (49) Ayat: 6,* Faza Achsan Baihaqi, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN SUKA Yogyakarta, 2017,

[14] Brian Rafsanjani,*Sikap Tabayyun dalam Alquran Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan media Sosial,* Skripsi Fakultas ushuluddin UINSA Surabaya2018.

[15] Dina Nasicha, *Makna Tabayyun dalam Alquran (Studi perbandingan antara tafsir al-Muyassar dan Tafsir al- Misbah),*Skripsi Fakultas ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo 2016.

skripsi ini penelitiannya lebih cenderung pada tafsir surat al-Hujurat ayat:6 saja tidak pada ayat ayat yang lain[16].

4. *Jurnalistik dan Konsep Tabayyun dalam Alquran (Analisis Tayangan Infotaiment Kiss di Indosiar),* Amirulloh, Skripsi pada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, dalam skripsi ini di paparkan bahwa tabayyun merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk dipratekkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Karna banyaknya perselisihan dan pertikaian mulai dari yang kecil hingga yang berskala besar, seperti peperangan global dan lain sebagainya yang disebabkan oleh pemahaman keliru serta tuduhan-tuduhan yang tidak jelas kebenarannnya ketika mendapat kabar dan berita serta menilai sikap orang lain[17].
5. *Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi,* karya Mawardi Siregar, MA, Jurnal At-Tibyan Vol. II No. 1 Januari- Juni 2017, kajian dalam jurnal ini lebih kepada kajian tafsir surah al- Hujurat : 6 yang kemudian dikaitkan dengan praktik komunikasi. Dan setelah itu tema- tema yang berkaitan dengan hal tersebut di analisis untuk melihat keterkaitan masalalu, masa kini dan masa yang akan datang[18].

---

[16] Faza Achsan Baihaqi, *Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb Terhadap Q.S al-Hujurat (49) Ayat: 6*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA Yogyakarta 2017.

[17] Amirulloh, *Jurnalistik dan Konsep Tabayyun dalam Alquran (Analisis Tayangan Infotaiment Kiss di Indosiar),* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

[18] Mawardi Siregar,MA, *Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*, Jurnal At-Tibyan Vol. II No.1 Januari–Juni 2017 , hal. 146

6. *Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media dan Internet*, Muhammad Usman Noor, Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Program studi manajemen informasi dan dokumen, program Vokasi, UI, 2018, jurnal ini lebih khusus membahas tentang kualitas informasi, hoax, serta tabayyun. Namun dalam jurnal ini hanya sedikit membahas kajian dari para mufassir[19].

Dalam karya-karya di atas sebagaimana yang telah disebutkan penulis rasa masih perlu untuk dilakukan penelitian yakni tentang tabayyun. Dan penjelasan mengenai makna tabayyun, penulis mengambil dalam kitab Tafsir al- Misbah Karya M. Quraish Shihab serta kitab-kitab tafsir lainnya dan buku-buku yang mendukung pembahasan dalam skripsi dan penelitian kali ini.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adanya sistematika penulisan disini bertujuan agar pembahasan dan penulisan ini dapat terstruktural, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Maka pembahasan di bagi menjadi beberapa sub bab.

Adapun sistematika pembahasannya yakni sebagai berikut:

1. BAB I: Berisi tetang gambaran pemikiran penulis agar penulis dan pembaca bisa mengetahui jalan pemikiran peneliti. Dan bagian ini merupakan kerangka dasar dari penulisan Skripsi ini, yang didalamnya

[19] Muhammad Usman Noor, *Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media dan Internet*, Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Program studi manajemen informasi dan dokumen, program Vokasi, UI, 2018.

mencakup; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, devinisi konsep dan penelitian terdahulu.

2. BAB II: Berisi tentang landasan teoritis yang sesuai dengan judul penelitian, yakni tentang: Gambaran umum tabayyun, latar belakang adanya konsep tabayyun dalam Alquran, dan cara menanggapi adanya konsep tabayyun, tabayyun dalam penafsiran M. Quraish Shihab serta penerapan tabayyun dalam media sosial.
3. BAB III: Berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam pembahasan yang meliputi rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
4. BAB IV: Berisi tentang laporan hasil penelitian yang membahas mengenai paparan data dan hasil temuan penelitian serta pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Yakni analisis konsep tabayyun dalam Alquran menurut penafsiran M.Quraish Shihab beserta penerapannya dalam dunia media sosial.
5. BAB V: Merupakan penutup yang didalamnya memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan pertanyaan pada rumusan masalah dan disertai pula dengan saran- saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. M. Quraish Shihab mengartikan makna dari *Fatabayyanu* dalam surat Al-Hujurat:6 sebagai teliti dalam menerima informasi, informasi atau berita tidak langsung diterima begitu saja, apalagi berita itu yang menyebarkan orang fasik, maka berita itu harus diteliti lagi, siapa yang menyebarkan berita apakah orang itu dalam keseharian atau kebiasaannya suka berdusta atau tidak, dapat dipercaya atau tidak, jujur atau dusta, belum tentu yang disampaikannya benar karena berasal dari orang lain yang tidak mengetahui persoalannya secara pasti. Dia tidak mengetahui asal-muasal berita maka harus diteliti secermat mungkin. Orang yang mengedarkan informasi atau berita harus memenuhi syarat seperti: jujur, dapat dipercaya, adil dan beriman.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji statistik diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kontribusi yang jelas antara konsep tabayyun menurut M.Quraish Shihab terhadap pengguna media sosial *(facebook)* di Desa Rejing Kecamatan Tiris. Walaupun tidak semua masyarakat mengaplikasikan konsep tabayyun disini tetapi pada kenyataannya masyarakat mengakui bahwa konsep tabayyun ini sangat butuh untuk diterapkan di lingkungan masyarakat di desa rejing Kecamatan Tiris. Karena dengan adanya tabayyun masyarakat bisa selektif dalam menerima informasi.

B. Saran

Tanpa perlu menelusuri secara mendalam dan serius, penulis mengakui bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Masih banyak celah yang dapat ditemui serta diperbaharui guna menambah khazanah wawasan keislaman hari ini. Bahkan tidak perlu jauh-jauh, pada gaya menafsirkannya saja, disitu siapapun dapat menjumpai beberapa titik yang kiranya memerlukan penelitian lanjutan. Sehingga pelanjutan atas karya inipun bisa menjadi lebih baik kedepannya. Karena asumsi penulis adalah tidak ada yang salah dalam kata “mencoba”.

Dan penelitian yang dilakukan penulis kali ini bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian yang lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang Tabayyun dalam Alquran dengan menggunakan kajian yang berbeda, peneliti dapat mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Meskipun begitu, penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat bagi kita Semua. Amin